

Qorry Anggraeni

Kisah-Kisah Teladan

Rasulullah, Para Sahabat
dan Orang-orang Saleh



Kisah-Kisah Teladan

*Rasulullah, Para Sahabat
dan Orang-orang Saleh*

Oleh Qorry Anggraeni



KISAH-KISAH TELADAN

*Rasulullah, Para Sahabat
dan Orang-orang Saleh*

Penulis

Qorry Anggraeni

Penyunting

M. Farhan H

Desain Cover

M. Farhan H

Cetakan I, April 2024

Penerbit

PUSTAKA PINUS

Jl. Balaikota No.7 Kel. Kandang sapi, Kec. Panggungrejo, Kota
Pasuruan 67125

Telp. (0343)424302

E-mail : smpn1pasuruan@gmail.com

ISBS :7A-5437-811-24-28-1

KATA PENGANTAR

Kumpulan kisah berikut ini mewakili upaya sederhana untuk menyajikan di hadapan pembaca sejumlah peristiwa menarik dari sejarah kekuasaan Islam awal; Rasulullah saw dan para sahabat serta orang-orang shaleh.

Telah disadari bersama bahwa keinginan untuk melakukan revisi secara tidak sadar membuat adanya perubahan- perubahan yang berarti dalam mengungkap berbagai peristiwa sejarah baik untuk tujuan meningkatkan daya tarik cerita maupun mensucikan niat hati. Saya berusaha untuk tetap menjaga kompleksitas dalam kisah- kisah dan menghindari upaya-upaya pemolesan. Meskipun demikian, diharapkan juga bahwa meskipun kisah- kisah dalam buku ini telah dikembangkan, karakter kesejarahan dari berbagai peristiwa tetap dijaga secara substansial.

Masa lalu itu sendiri mempunyai pesona unik bagi para pemerhati kemanusiaan. Peninggalan masa lalu menumbuhkan hasrat dalam benak kita untuk memprediksi masa depan

Kisah-kisah ini akan memberi kepuasan kepada rasa keingintahuan dengan memungkinkan para pembaca untuk meneladani kehidupan figur-figur sejarah yang termasyhur melalui perilaku mereka. Para pemerhati akan menikmati saat yang mengasyikkan dengan generasi awal Islam yang termasyhur yang mengibarkan panji-panji kemenangan di angkasa biru. Demikian pula para pemuda muslim bisa menggali inspirasi yang luas dari berbagai perilaku teladan dari para pendahulu mereka. Para pemuda masyarakat non-muslim pun bisa menyelami lembar- lembar halaman buku ini dan memahami bagaimana kaum muslimin awal berpikir, hidup dan berjuang meraih apa yang mereka anggap pantas untuk diperjuangkan.

Namun mungkinkah kisah-kisah ini berfungsi menjadi sesuatu bagi generasi sekarang yang hidup di tengah- tengah kebimbangan dan kegelisahan menyaksikan dunia yang penuh dengan pertumpahan darah dan mengiba meminta tolong dalam lumpur kegilaan dan ketakutan?

Namun apa yang harus dilakukan untuk mengatasi semua ini? Masa kini tampaknya telah gagal, dan masa depan hanya menyisakan sedikit harapan. Haruskah kita melihat ke belakang untuk mencari inspirasi dan tuntunan? Sebagian menyarankan persaudaraan manusia ala padang pasir di negara tetangga sebelah. Karena di sanalah di semenanjung Arabia lahirlah pembaharu sejati pada abad ke tujuh masehi, seorang pembaharu yang telah melakukan eksperimen paling agung ke arah pembangunan pemerintahan yang setara dan adil, simpati dan toleran, beriman dan menumbuhkan persaudaraan sesama manusia pada zamannya. Para pemerhati sejarah kemanusiaan mengakui bahwa dia sangat sukses dalam perjuangannya dibanding pejuang-pejuang lain yang ber- tempur dengan gagah berani sejak fajar sejarah untuk memutus belenggu rantai penindasan yang telah membelenggu tubuh, akal dan jiwa para pengikut-pengikutnya. Shustery mengatakan dalam karyanya *Outlines of Islamic Culture*, Pesan Islam terbesar adalah keesaan Tuhan(tauhid) dan persaudaraan sesama manusia. Islam telah menyatukan ras dan menghapus perbedaan antara kasta dan warna kulit. Superioritas rasial dan pemeringkatan sosial adalah hal yang asing dalam Islam. Islam telah mengajarkan persamaan dalam makna yang sebenarnya."

Pasuruan, April 2024

Qorry Anggraeni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Bagian I. Kisah-kisah.....	1
➤ Allahu Akbar	1
➤ Nabi Memperlakukan Tahanan Perang.....	4
➤ Sikap Rasulullah terhadap si Lemah.....	5
➤ Tidak Ada Timbunan Harta di Rumah Nabi.....	6
➤ Keinginan Seorang Ibu	7
➤ Orang yang Paling Dermawan.....	10
➤ Keadilan di Mata Umar	11
➤ Umar dan Pengemis	12
Bagian II. Puisi	13
➤ Muhammad SAW	13
➤ Teladanku Ya Rosulullah	15

Allahu Akbar

DI AWAL Islam, para pengikut Nabi seringkali menerima siksaan lantaran meninggalkan kepercayaan pagan warisan moyang mereka. Salah seorang yang terkenal paling kejam menyiksa kaum muslimin adalah Umar bin Khattab. Postur tubuhnya tinggi dan kuat, ia terkenal sangat pemberani. Umar tidak lain adalah teror bagi siapa pun yang mengenalnya.

Tapi penyiksaan terbukti tidak mampu menggoyahkan iman kaum muslimin. Para pemeluk baru terus bertambah jumlahnya. Perkembangan ini kian membuat Umar geram. Karenanya ia bermaksud menyingkirkan Muhammad dengan tangannya sendiri. Dengan pedang terhunus, Umar berjalan menuju bukit Shafa yang saat itu merupakan tempat tinggal Rasulullah.

Di tengah perjalanan ke Shafa, ia berpapasan dengan Na'im. Lelaki ini dengan kasar menyarankan agar sebelum membunuh orang lain, lebih baik Umar mengurus adiknya, Fatimah dan suaminya Sayid yang telah memeluk Islam.

Terkoyak harga diri Umar, demi mendengar berita itu. Dengan amarah memuncak, ia bergegas menuju ke rumah adik perempuannya. Saat itu Fatimah pada tengah membaca al-Qur'an. Melihat kedatangan Umar dengan wajah merah padam, ia cepat-cepat ia menyembunyikan lembaran yang ia baca. Namun Umar telah mendengar beberapa ayat dari luar rumah dan menanyakan apa yang baru saja

dibaca adiknya. Dengan gemetar Fatimah menjawab, "Aku tidak membaca apa pun."

Sayid datang menghampiri. Umar membentak, "Bedebah! Kalian berdua telah mengingkari kepercayaan nenek moyang kalian. Sekarang rasakan akibatnya!"

Selesai berkata demikian, Umar memukul Sayid bertubi-tubi. Fatimah berusaha menolong suaminya; namun ia juga terkena pukulan Umar sehingga darahnya mengucur deras. Fatimah semakin bertambah putus asa dan dengan tegas ia menyatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan agama barunya meskipun Umar membunuhnya.

Umar tersentak mendengar pernyataan saudara perempuannya itu. Kemarahannya mulai mereda saat melihat darah yang mengucur dari luka adiknya. Ia menghampiri adiknya dan memintanya untuk membacakan beberapa ayat al-Qur'an untuknya. Fatimah mengambil lembaran-lembaran al-Qur'an lalu menyerahkannya ke tangan Umar. Segera setelah itu, mata Umar tertuju pada ayat: *"Segala sesuatu yang ada di bumi dan langit bertasbih memuji Allah, zat yang Maha Kuasa lagi Maha mengetahui."*

Keindahan gaya bahasa, irama yang merdu dan pengaruh yang mendalam dari ayat tersebut menggerakkan kesadarannya. Saat ia sampai pada ayat: *"Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya"* secara tidak sadar Umar ber seru, "Sungguh aku beriman kepada Allah dan rasul-Nya."

Dengan pedang yang masih terhunus di tangan dan dengan darah adiknya yang menodai tubuh, Umar bergegas menuju ke tempat Rasulullah. Saat itu Rasulullah tengah berada dalam majelis bersama beberapa sahabat. Umar bergegas

mempercepat langkah. Kedatangan Umar dengan pedang terhunus membuat sebagian sahabat merasa ketakutan. Tetapi Rasulullah dengan tenang menyapa Umar, "Ada apa Umar? Apa yang bisa aku bantu?"

"Wahai Rasulullah! Terimalah aku! Aku datang untuk memeluk Islam," jawab Umar. "Allahu Akbar!" seru Rasulullah mendengar pernyataan Umar. Seluruh yang hadir di majelis itu pun turut berseru, "Allah Akbar!"

Bukit Shafa gemuruh oleh suara takbir dan semenjak peristiwa itu, lahirlah pekik 'Allah Akbar' sebagai pernyataan kegembiraan. Pekik ini mempertahankan, memberi semangat dan memberi inspirasi bagi jutaan kaum muslimin pada masa-masa sulit atau penindasan, kapan dan di tempat manapun.

(Dari: asy-Syibli)

Nabi Memperlakukan Tahanan Perang

PERANG Badar berhasil dimenangkan kaum muslimin, sejumlah pasukan musuh menjadi tawanan. Para tawanan ini termasuk orang-orang yang paling getol memusuhi. Nabi dan selama empat belas tahun selalu menguntit langkah kaki Rasulullah dengan gangguan dan kekerasan yang tiada henti. Adat yang berlaku menyatakan bahwa para tawanan ini harus dieksekusi atau dijadikan sebagai budak sahaya.

Tetapi Rasulullah memperlakukan mereka dengan cara yang berbeda sama sekali. Ia menekankan kepada para sahabatnya untuk memperlakukan mereka dengan perlakuan yang baik. Dan kaum muslimin pun mentaati perintah pemimpin mereka dengan kerelaan hati.

"Semoga memberkahi orang-orang Madinah," kata salah seorang tawanan di kemudian hari, "Mereka membiarkan kami menaiki kendaraan kami sedangkan mereka rela berjalan kaki. Mereka memberi makan kami roti dari gandum sedangkan mereka cukup dengan memakan kurma."

(The Prophet and Islam, A. Hakim Khan)

Sikap Rasulullah terhadap si Lemah

SEBELUM masuk Islam, Zaid dilahirkan sebagai seorang Nasrani. Saat masih kecil, ia ikut dengan ibunya bersafari dalam suatu kafilah. Segerombolan perampok menghadang kafilahnya, menculiknya dan menjualnya sebagai budak belian.

Zaid jatuh ke tangan Hakim yang kemudian meng- hadiahkan Zaid kepada bibi Khadijah. Beberapa waktu setelah pernikahannya dengan Rasulullah, Khadijah menghadihkan Zaid kepada suaminya Muhammad saw. Salah satu rombongan haji melihat Zaid di Mekah dan mereka mengenalinya, kemudian mereka memberitahu- kan keberadaan Zaid kepada ayah kandungnya.

Sang ayah yang sudah putus asa mencarinya itu kemudian pergi ke Mekah untuk menjemput anaknya pulang dengan pembayaran uang ataupun tebusan. Tatapan mata sang ayah yang berduka menyentuh hati Rasulullah, beliau memerdekakan Zaid tanpa meminta tebusan apa pun. Tetapi Zaid menolak pergi dan berkata, "Aku tidak akan pergi, engkau lebih aku cintai daripada ayah dan ibu kandungku sendiri." []

(Dari: *The Prophet and Islam*, A. Hakim Khan

Tidak Ada Timbunan Harta di Rumah Nabi

KONDISI kesehatan Rasulullah kian memburuk olehsakit yang beliau derita. Sebelum sakit beliau menitipkan uang kepada Aisyah, namun lupa untuk memintanya agar menyedekahkan uang tersebut. Namun kini, dalam sakit-nya Rasulullah teringat akan uang tersebut dan berkata kepada Aisyah dengan suara parau, "Aisyah, di mana uang yang pernah kutitipkan padamu?" Bagi-bagikan uang itu di jalan Allah. Karena Muhammad malu bertemu Allah Sang Kekasih, sedangkan di rumahnya masih ada timbunan uang?"

(Aisyah Shiddiqah, Abdul Majid Rusydi)

Keinginan Seorang Ibu

SEORANG pendeta tersohor dari negeri Yaman ber- nama Uwais al-Qarni, tidak memiliki siap-siapa lagi di dunia kecuali ibunya yang buta dan lanjut usia. Ia meng- habiskan sebagian malamnya untuk beribadah dan mem- peroleh penghidupannya dengan bekerja sebagai peng- gembala. Dia juga sering berpuasa demi membantu tetangga-tetangga yang kekurangan.

Seruan dakwah Nabi saw telah tersebar luas me- nerobos belantara dan padang Sahara hingga sampai ke Yaman. Dakwah Nabi itu juga mengetuk pintu keluarga Uwais.

Uwais al-Qarni adalah seorang pencari kebenaran yang gigih. Dia selalu mengikuti perkembangan seruan Nabi Muhammad dengan penuh perhatian, merenungkan dan memikirkan pengaruh yang ditimbulkan agama yang dibawa Muhammad dalam semua sendi kehidupan. Singkat cerita, 'Uwais lalu memeluk Islam.

Seringkali matanya menerawang jauh ke langit Madinah. Betapa banyak tetangga-tetangganya yang sudah pergi ke kota suci itu, melihat Rasulullah dengan mata kepala mereka sendiri, mendengarkan perkataan Nabi dari lisan secara langsung, pulang ke tanah asalnya dengan membawa kehidupan baru. Tetapi alangkah malangnya! 'Uwais al-Qarni tidak bisa meninggalkan rumahnya! Karena tidak ada orang

yang akan membantu ibunya yang buta dan lemah. 'Uwais hanya bisa menarik nafas panjang saat melihat rombongan haji yang pulang dari Madinah. Dia dengan penuh semangat menanyakan informasi mengenai Rasulullah kepada mereka. 'Uwais pernah mendengar bahwa musuh-musuh Islam melempari Rasulullah pada perang Uhud hingga gigi beliau patah. Uwais pun memukul giginya sendiri dengan batu dan mematahkannya.

Keinginannya yang sangat besar untuk bertemu dengan Rasulullah semakin lama semakin tidak tertahan. Ia menemui ibunya dan meminta izin. Sang ibu dengan gembira menyetujui keinginan anaknya. Sang ibu berkata, "Ya, pergilah ke rumah Nabi, lihat beliau dan kembalilah dengan cepat."

Setelah mempersiapkan segala keperluan ibunya sepeninggalannya, 'Uwais pergi ke Madinah. Jarak antara Yaman dan Madinah sekitar 1400 mil. Jalan yang dilalui dipenuhi dengan perampok dan menjadi semakin sulit dilalui karena masih berupa jalan perbukitan dan padang pasir yang menghampar. Ditambah lagi, matahari musim panas pada siang hari terik matahari membuat pasir gurun yang panas itu berubah layaknya lautan api.

Tetapi hasrat untuk bertemu Nabi semakin menyala-nyala di dada 'Uwais dan dia tetap melaksanakan niatnya itu meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi.

Akhirnya 'Uwais sampai di rumah Rasulullah dan ia memanggil pemilik rumah untuk meminta izin bertemu beliau. Tetapi Sayyidah Aisyah menjawab dari dalam rumah, "Nabi tidak ada di rumah, beliau pergi ke masjid, pergilah ke masjid dan temuilah

beliau di sana."

"Tetapi bagaimana hal itu bisa terjadi?" batin 'Uwais dipenuhi rasa kecewa. "Ibuku menyuruhku menemui Nabidi rumah beliau dan bukan di masjid" 'Uwais berseru kembali, suaranya bergetar dengan kekecewaan yang mendalam, "Mungkinkah Rasulullah pulang lebih cepat?"

Aisyah menjawab, "Mungkin tidak bisa, karena banyak yang harus diselesaikan di sana."

'Uwais berpikir kembali, "Ibuku telah memintaku untuk pulang dengan segera. Aku tidak bisa menunggu terlalu lama?" 'Uwais tercenung sejenak, dan dengan mengorbankan keinginannya bertemu Rasulullah dia pulang ke Yaman seketika itu. []

— *Hikayat-us-Salehin*

(Hirak Har)

Orang yang Paling Dermawan

SUATU KALI Umar bin al-Khaththab pernah ber- kata, "Rasulullah memerintahkan kita untuk menafkah- kan sebagian harta kita sesuai dengan jumlah kekayaan yang kita miliki.

Aku berkata kepada diriku sendiri, "Hari ini aku akanmengalahkan Abu Bakar (dalam berderma), jika aku harus bersaing dengannya suatu waktu." Kemudian aku mem- bawa separuh harta kekayaanku. Rasulullah bertanya, "Adakah yang engkau sisihkan untuk keluargamu?"

Aku menjawab, "Sama dengan yang aku dermakan." Namun Abu Bakar datang dengan membawa seluruh harta kekayaannya dan menginfakkannya kepada Ra-
sulullah.

Rasulullah bertanya, "Wahai Abu Bakar, berapa yangengkau sisihkan untuk keluargamu?"

Ia menjawab, "Aku mempunyai Allah dan Rasul-Nya."

Aku katakan, "Aku tidak akan pernah mengalahkanAbu Bakar dalam segala hal."

—*Tarikh-i-Khulafa'*

(Sayuti)

Keadilan di Mata Umar

SUATU KALI, beberapa botol minyak kesturi dibawa kepada Umar dari Bahrain.

Umar bertanya, "Adakah seseorang di antara kalian yang mampu menakar dan membaginya secara rata untuk kaum muslimin?"

Istrinya, Atiqah, menjawab, "Ya, aku siap menakar-nya."

Khalifah terdiam sejenak. Setelah beberapa lama, ia bertanya lagi, "Adakah di antara kalian yang mampu menakarnya sehingga aku bisa mendistribusikannya?"

"Ya, aku bisa," Atiqah kembali menjawab.

Khalifah menukas, "Minyak kesturi itu akan mem-basahi tanganmu saat kamu menakarnya dan kemudian mungkin saja kamu akan mengusap wajahmu dengan tangan itu dan kamu menikmati aromanya. Aku ti.dak ingin melihatmu mend apat lebih banyak meskip un dengan cara demikian." []

— *Hikayat-i-Sahabah*

(Zakaria)

Umar dan Pengemis

SUATU hari, seorang pengemis mendekati khalifah Umar dan mendesaknya untuk memberi sesuatu. Umar melihat, tas si pengemis penuh berisi gandum. Oleh karenanya ia diam dan mengalihkan perhatiannya pada pekerja-annya. Si pengemis lagi-lagi mencari perhatian Umar dan mengulang kembali permintaannya. Khalifah menjadi jengkel, ia merampas tas si pengemis dan memberikan semua isi tas ke tempat pakan unta yang paling dekat.

"Sekarang kamu benar-benar miskin dan boleh meminta-minta," bentak khalifah Umar. []

—*Faruk Charit* (N. A. Choudhury)

Puisi untuk Nabi Muhammad SAW

Muhammad SAW

Muhammad sang peneduh jiwa

Terdengar tangisan bahagia

Angin yang berhembus selembut sutra

Terasa hangat pelukan sang Ibunda

Menyambut lahirnya seorang bayi istimewa

Bagai butir mutiara penyejuk jiwa

Sang Muhammaad bin Abdullah

Dengan kekurangannya yang tak bisa menulis dan membaca

Menuntunnya dalam takdir Allah SWT

Ketika dalam kesunyiannya di Gua Hira, mendapatkan wahyu pertamanya

Dakwah yang sulit diterima masyarakat

Godaan-godaan dan siksaan tak bisa dihindarkan

Ketika perang tanpa henti membela islam

Yang harus diteladani umatnya hingga sekarang

Dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad

Kini engkau telah tiada, meninggalkan cahaya imanmu

untuk selalu dikenang umatmu

hingga hari akhir nanti tiba

Wahai Rasulku, Nabiku dan Junjunganku

Selamatkanlah kami hambamu yang hina ini dengan syafaatmu

Wahai sang peneduh jiwaku...

Teladanku Ya Rasulullah

Ya Rasulullah, Ya Habibullah,

Engkaulah cahaya bagi kami,

Penerang dari kegelapan

Petunjuk jalan dari kesesatan,

Menuju jalan kebenaran

Ya Nabi, Ya Habibullah

Kudendangkan sholawat untukmu

Kugoreskan namamu di hatiku

Pelukmu kudamba esok suatu hari nanti

Semoga umatmu mendapat syafaatmu

Ya Rasulullah, Ya Habibullah

Panutan kami, akhir dari segala nabi

Engkaulah teladan seluruh ummat

Ucapanmu, perilakumu sungguh mulia

Ku berharap umatmu selamat dunia akhirat